

BAB I

PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara yang dikenal dengan tingkat ekonominya yang tinggi di tingkat internasional. Hal tersebut terlihat dari PDB Jepang yang besar. Banyak sekali sumber-sumber yang membuat PDB Jepang menjadi besar, salah satunya ialah sektor pariwisata. Pada tahun 2011 telah terjadi bencana gempa bumi dan tsunami di Jepang yang membuat perekonomian Jepang sempat mengalami penurunan yang signifikan. Setelah melakukan perbaikan pasca tsunami, pada tahun 2013 Jepang berusaha meningkatkan perekonomiannya dengan berbagai cara, salah satunya ialah membuat dan mengembangkan kebijakan baru serta menambah fasilitas baru dalam sektor pariwisatanya. Sebagai negara dengan penduduk muslim yang masih minoritas, Jepang mengembangkan wisata halal dengan serius untuk meningkatkan perekonomian khususnya pada tahun 2013 sampai 2020. Hal tersebut menjadi alasan tersendiri bagi penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai strategi Jepang dalam meningkatkan perekonomian dengan mengembangkan wisata halal dan bagaimana proses kebijakan wisata halal tersebut dibentuk.

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata memiliki peranan yang penting dalam ekonomi dunia karena dianggap sebagai salah satu kontributor pertumbuhan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di negara manapun. Sehingga pariwisata juga dapat dipandang sebagai salah satu sumber paling penting bagi Produk Domestik Bruto, salah satunya bagi Jepang. Adanya peningkatan wisatawan muslim dapat menjadi peluang dan tantangan untuk meningkatkan sektor pariwisata bagi Jepang. Dari hal tersebut, memunculkan wisata halal atau *halal tourism* sebagai fenomena baru. (Satriana & Faridah, 2018)

Selain dikenal sebagai salah satu negara dengan PDB terbesar, Jepang juga dikenal sebagai negara yang memiliki teknologi yang sangat canggih. Hal tersebut dapat dilihat dari komoditas ekspor utama yang berupa produk elektronik, transportasi dan perlengkapannya, bahan-bahan kimia, serta barang-barang lainnya yang membutuhkan proses dengan teknologi yang canggih. Tidak hanya maju dengan sektor teknologi industrinya, Jepang juga berusaha memajukan perekonomiannya melalui sektor pariwisata. Melalui sektor pariwisata, Jepang dapat menggunakannya untuk diplomasi, memajukan kepentingan nasionalnya, dan menaikkan perekonomiannya.

Jepang memiliki banyak objek wisata yang menarik untuk menjadi destinasi wisata oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Mirip seperti Indonesia, Jepang merupakan negara dengan bentuk kepulauan yang wilayah perairannya lebih luas daripada daratannya. Dalam perkembangan pariwisatanya, Jepang menjadi destinasi wisata luar negeri yang memiliki daya tarik termasuk tinggi bagi para wisatawan dari berbagai negara. Selain itu, dengan kemajuan teknologinya dan keberagaman budayanya menjadikan Jepang mempunyai daya tarik tersendiri di mata wisatawan asing. Kebudayaan Jepang yang menarik sebagai contoh yaitu budaya upacara meminum teh dan ikebana atau merangkai bunga dan adat tradisional lainnya seperti Kabuki yaitu pertunjukan seni drama, seni bela diri Sumo, Kendo, Judo dan lain-lainnya.

Jepang memiliki sistem transportasi yang modern dan mampu menjangkau seluruh wilayah yang dapat memudahkan mobilisasi wisatawan untuk mengelilingi seluruh penjuru negeri Jepang. Hal tersebut menjadi nilai tambah bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke Jepang. Keindahan alam dengan 4 musim juga menambah pesona dari negeri Sakura ini. Setidaknya ada 22 objek wisata Jepang yang terdaftar dalam *World Heritage* UNESCO, seperti pulau Yakushima, gunung Fujisan, kuil Hiraizumi hingga objek wisata bersejarah seperti

Genbaku Dome atau yang biasa dikenal dengan *Hiroshima Peace Memorial*. (Safitri, 2018)

Sektor perjalanan dan pariwisata Jepang telah mampu menghasilkan total kontribusi sebesar \$343 milyar ke PDB Jepang di tahun 2016. Kontribusi tersebut lebih besar daripada sektor lainnya seperti sektor perbankan, sektor pertanian dan pertambangan. Dalam hal kontribusi PDB langsung, sektor perjalanan dan pariwisata lebih besar dua kali lipat daripada sektor industri pertanian di Jepang. Jika dihitung, sektor perjalanan dan pariwisata menghasilkan 7,4% dari PDB Jepang di tahun 2016. Angka ini tentu lebih besar dibandingkan dengan sektor perbankan yaitu 4,0% dari PDB Jepang tahun 2016. (LPEM-FEBUI, 2018)

Jumlah wisatawan yang meningkat dengan signifikan di Jepang terjadi pada tahun 2013. Saat itu jumlah wisatawan asing berhasil menembus angka di atas 10 juta orang, dan 300.000 orang diantaranya ialah wisatawan muslim. Perlu diketahui bahwa muslim masih termasuk minoritas di Jepang. Di Jepang, 51.2% penduduknya beragama Shinto, 43% beragama Budha, 1.0% beragama Kristen, sementara agama Islam belum lama dikenal oleh sebagian besar masyarakat Jepang. (Satriana & Faridah, 2018) Selain itu, Gerakan anti-Halal juga ditemukan di Jepang. Terdapat *Boycott Galal in Japan* yang ditemukan di *Facebook*. Pada tahun 2016 grup tersebut memiliki jumlah *likes* sebanyak 1.500 *likes* (Adidaya, 2016). Meskipun Jepang adalah negara yang minoritas Muslim, dapat dikatakan bahwa Jepang sangat serius untuk menerapkan *halal tourism*.

Halal tourism berasal dari konsep “halal”. Halal dari Bahasa Arab memiliki arti “diperbolehkan” atau “diizinkan”. Dalam agama Islam, konsep halal tidak hanya berkaitan dengan produk makanan dan minuman, namun semua aspek dalam kehidupan seluruh Muslim. Konsep tersebut mengharuskan umat Muslim untuk hanya menggunakan produk yang diperbolehkan sesuai ajaran agama dan yang tercantum dalam

Al-Qur'an, baik dalam produk makanan, minuman, kosmetik, dan pariwisata. (Wahidati & Sarinastiti, 2018)

Sebagai negara dengan minoritas muslim, Jepang tetap mulai memberikan perlakuan khusus bagi warga dan wisatawan muslim. Jepang mulai menyediakan *Muslim friendly food*, menyediakan banyak tempat ibadah yang mudah dijangkau, misalnya di bandara, kamar kecil dengan ketersediaan air, serta penginapan atau hotel yang menyediakan menu halal dan tempat beribadah. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh wisatawan Muslim yang berlibur dan mengunjungi Jepang, sehingga Jepang berhasil meraih penghargaan pada *World Halal Tourism Award 2016* yang diselenggarakan di Abu Dhabi, sebagai "World Best Non OIC Emerging Halal Destination". (Wahidati & Sarinastiti, 2018)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka muncul rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu: **Bagaimana strategi Jepang dalam meningkatkan perekonomian melalui *halal tourism*?**

C. Kerangka Teori

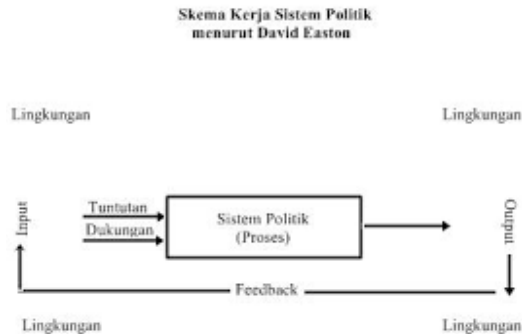
Teori Pembuatan Keputusan (Decision Making Theory)

Teori pembuatan keputusan atau *decision making theory* merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh David Easton yang juga dikenal sebagai analisa sistem politik. Easton mengemukakan bahwa memahami sistem politik sama dengan memahami sistem lainnya yang merupakan subsistem dari sistem yang lebih besar. Namun, menurut Easton, sistem politik bersifat khusus karena memiliki kekuatan membuat keputusan yang dapat mengikat seluruh anggota dalam sistem tersebut.

Menurut David Easton, sistem politik sebagai tahapan pembuatan keputusan yang memiliki batasan. Model sistem politik memiliki lima tahap. Pertama, fungsi *input*. Dalam sistem politik akan terdapat tuntutan untuk *output* tertentu, seperti kebijakan, dan adanya orang atau kelompok lain yang

mendukung tuntutan tersebut. Kedua, fungsi pengolahan. Tuntutan-tuntutan tersebut akan diproses melalui beberapa tahap didalam sistem oleh anggota dalam sistem tersebut. Ketiga, setiap keputusan atau kebijakan yang dibuat akan berinteraksi dengan lingkungannya. Keempat, kebijakan baru yang telah diterapkan di lingkungannya, akan mendapatkan *feedback*, akan menghasilkan tuntutan baru dan akan muncul

Gambar 1.1: Skema Sistem Politik Menurut David Easton



Sumber: www.politics-dz.com

kelompok yang akan mendukung atau menolak kebijakan tersebut. Kelima, kembali lagi ke tahap awal.

Teori pembuatan keputusan dapat dikatakan bekerja jika memiliki *input-output* yang jelas. Tanpa adanya *input* maka sistem itu tidak berfungsi dan tanpa *output* pekerjaan yang dilakukan oleh sistem itu tidak dapat diidentifikasi. *Input* adalah tuntutan dan dukungan, tuntutan-tuntutan yang datang dari masyarakat atau kelompok diproses melalui perundingan-perundingan agar dapat memuaskan masyarakat dan kelompok itu sendiri. Sedangkan *output* adalah hasil akhir yang telah diproses tadi menjadi sebuah keputusan. Kemudian *output* akan menghasilkan umpan balik yang dampaknya akan di rasakan pada *input* lagi. (Mas'ood & MacAndrews, 2008)

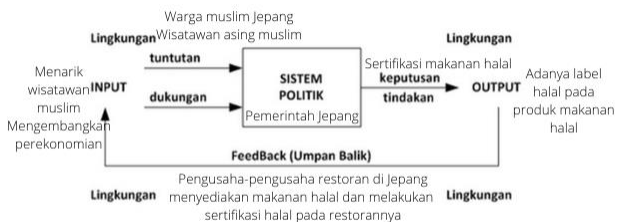
Tuntutan - tuntutan dari dua lingkungan yaitu pertama, tuntutan eksternal yang berasal dari lingkungan diluar sistem politik. Lingkungan diluar sistem politik dipandang sebagai sistem-sistem yang mudah dibedakan satu sama lain dan mudah pula dibedakan dengan sistem politik itu, seperti ekologi, ekonomi, kebudayaan, kepribadian, struktur sosial, dan demografi. Masing-masing sistem tersebut membantu atau dapat mempengaruhi pembentukan jenis tuntutan yang masuk kedalam suatu sistem politik. Tuntutan yang kedua yaitu tuntutan internal, berasal dari situasi yang terjadi dalam suatu sistem politik. Tuntutan tersebut muncul karena berbagai alasan salah satunya merubah cara amandemen konstitusi, perubahan hubungan politik di antara anggota-anggota sistem, dan lainnya dan biasanya berasal dari dalam suatu negara atau tuntutan internal, dimana tuntutan ini berasal dari masyarakat muslim yang berada di Jepang dan para pelaku bisnis di Jepang. (Mas'ood & MacAndrews, 2008)

Karena jumlah wisatawan muslim yang datang ke Jepang berjumlah cukup besar, hal tersebut membuat Jepang mau tidak mau untuk mempertahankan jumlah pengunjung atau wisatawan yang datang dan Jepang harus mengikuti fenomena yang terjadi. Seperti menyediakan tempat beribadah umum untuk wisatawan muslim yang datang ke Jepang, makanan halal dan lain sebagainya. Hal ini adalah merupakan tuntutan secara tidak langsung yang mau tidak mau sistem ini akan mempengaruhi sistem politik yang ada di Jepang, dengan cara mengembangkan wisata halal melalui sertifikasi halal, menyediakan tempat sholat, atau hal lainnya yang wisatawan muslim bisa terima dan gunakan. Pengembangan wisata halal ini dianggap sebagai bisnis yang menguntungkan dan menjadi strategi yang tepat bagi Jepang untuk bersaing dengan negara-negara tetangga dalam menarik wisatawan asing.

Selain tuntutan eksternal, terdapat tuntutan internal dan dalam kasus ini faktor internal berasal dari masyarakat Jepang yang memeluk Islam yang merasa prihatin kepada kelompoknya karena sulit untuk menemukan tempat makan

yang halal. Karena Jepang adalah negara minoritas Muslim, menjadikan tidak banyak restoran halal di Jepang dan produk-produk Jepang juga tidak banyak yang bersertifikasi halal, biasanya masyarakat Muslim Jepang membeli produk halal hasil dari impor negara lain. Karena sulitnya mendapatkan makanan halal bagi masyarakat Muslim yang tinggal di Jepang ini, menjadikan adanya tuntutan dari masyarakat Muslim dan

Gambar 1.2: Aplikasi Teori David Easton



Sumber: dokumentasi pribadi

asosiasi yang ada di Jepang agar dapat mempengaruhi sistem politik sehingga dibentuklah suatu organisasi nirlaba berbasis Islam agar dapat melakukan sertifikasi makanan halal.

D. Hipotesa

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis memperkirakan strategi Jepang dalam meningkatkan perekonomian adalah:

1. Dalam mengakomodasi tuntutan dalam negeri atau internal, Jepang bekerja sama dengan lembaga sertifikasi halal untuk menjamin kehalalan produk-produknya agar dapat dikonsumsi oleh warga Muslim Jepang
2. Dengan adanya tuntutan luar negeri atau eksternal, Jepang meningkatkan pelayanan fasilitas berupa hotel “*muslim friendly*” dan restoran halal bagi wisatawan asing Muslim dan adanya persaingan dalam menarik

wisatawan asing Muslim agar dapat meningkatkan perekonomian.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisa strategi Jepang dalam meningkatkan perekonomian melalui pariwisata halal.
2. Menjelaskan dinamika pariwisata Jepang sebagai negara minoritas muslim yang menerapkan pariwisata halal.

F. Jangkauan Penelitian

Penulis berusaha untuk membatasi fokus dalam penulisan ini agar tetap sesuai dan tidak kesulitan dalam mengumpulkan data. Penulis fokus kepada kebijakan *Halal Tourism* yang mulai serius diterapkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2013. Pada tahun 2013 juga diketahui bahwa wisatawan muslim yang datang ke Jepang mengalami kenaikan cukup besar. Kemudian penulis berusaha meneliti kedepan, hingga tahun 2020 dimana Jepang mempersiapkan untuk diadakannya olimpiade Tokyo 2020 dengan prediksi akan banyak wisatawan dan atlet muslim yang berdatangan.

G. Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian terkait “*Halal Tourism* Sebagai Strategi Jepang dalam Meningkatkan Perekonomian Tahun 2013-2020” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi pustaka. Studi Pustaka merupakan satu langkah awal untuk pengumpulan data. Studi kepustakaan adalah studi yang digunakan untuk mengumpulkan data serta informasi melalui berbagai dokumen, buku, majalah, jurnal dan situs-situs resmi. Selain itu juga dapat berupa referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki jenis masalah yang sama. (Mirzaqon & Purwoko, 2017)

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing dijelaskan secara rinci ke dalam sub bab. Adapun sistematika penulisan tersebut ialah sebagai berikut:

BAB I

Penulis memaparkan latar belakang dari studi kasus yang diangkat dengan menceritakan sejarah awal perkembangan pariwisata Jepang dan perekonomian Jepang. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berpikir, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II

Pada bab ini penulis membahas mengenai dinamika industri pariwisata Jepang dan perkembangan kebijakannya.

BAB III

Pada bab ini penulis membahas mengenai perkembangan Islam di Jepang sebagai negara minoritas muslim dan adanya keseriusan mengembangkan pariwisata halal di Jepang.

BAB IV

Pada bab ini penulis membahas mengenai strategi yang diterapkan Jepang dalam meningkatkan perekonomiannya melalui pariwisata halal.

BAB V

Bab ini akan memuat kesimpulan yang berisikan rangkuman terhadap sub-bab yang telah dijelaskan sebelumnya.